

# SEPOTONG ROTI ABON

Dimuat di Aneka Yess

Sepasang mata bola Alfi menatap lekat sepiring nasi goreng di hadapannya. Nasi goreng yang amat spesial, dengan telur mata sapi yang digoreng sempurna. Tidak terlalu kering, tidak juga setengah matang. Di tepi piring, ada tumpukan kecil acar ketimun. Beberapa keping kerupuk udang berukuran mungil dan taburan bawang goreng turut meramaikan isi piring. Wanginya...hmm.....sungguh menerbitkan air liur. Alfi mendegut ludah. Cacing-cacing di perutnya yang tadi berdendang R&B, kini berteriak-teriak ala rocker.

Tak lama kemudian. "Mmm..nyam...nyam..." Dengan kecepatan petir, Alfi melahap sarapannya sampai ludes! Des! Des! Des!

"Sssh...hahh...bukan...main..sssh...hahhh...nas gor...buatan ibu kantin .....ssh...emang top sedunia...hahhh!" Alfi mendesah kepedasan sambil mengacungkan jempol kanannya. Dengan rakus, diseruputnya es teh untuk menghilangkan pedih yang menggigit bibirnya. Beberapa tetes air teh membasahi dagu Alfi.

“Minum pelan-pelan, Al. Nanti tersedak! Yang sopan makannya. Malu dilihat orang, seperti udah enggak makan sebulan aja.” Uci geleng-geleng kepala melihat kelakuan sobatnya. Disodorkannya sehelai tisu.



“Nambah lagi, ah! “ Alfi melap dagunya dengan tisu. Tangannya melambai ke arah bu kantin yang sedang sibuk menata kue-kue basah di atas nampan. “Bu, nasgor-nya satu lagi ya? Acarnya yang banyak. Krupuknya juga. O ya, es tehnya juga nambah! Lo mau nambah nggak, Ci?”

“Ampuuunnn deh!” Uci melotot. “Berapa kali gue bilang, kalo makan tuh jangan terlalu kenyang. Nggak baik buat pencernaan lho!” tegurnya.

“Yeee...gue ‘kan masih lapar. Mana mungkin kekenyangan!” Alfi

mengelus-elus perutnya. Lagaknya persis ibu-ibu hamil 7 bulan. “Tuh, para cacing di perutku masih teriak-teriak. Makan! makan!” katanya melucu.

“Alaa....elo tuh cuma lapar mata, bukan lapar betulan!” cibir Uci. “Gue yakin, pasti nasgor babak ke dua ini nggak bakal dihabisin. Selalu always begitu, ‘kan?”

“Aduhhh...elo tuh bawel amat sih! Tenang aja deh, kali ini gue pasti abis.”

“O yaaa?? Gue mau liat nih!” Uci melipat tangannya di dada.

Merasa ditantang Alfi melahap nasgor tahap keduanya dengan cepat tapi....lambat laun makin pelan....pelan....dan.....Ugh! Ugh! Perut Alfi serasa mau meledak saking kenyangnya. Dilirikny Uci sambil meringis.

“Ci...gue...udah kenyang nih...”

“Nah, gue bilang juga apa! Dimana-mana lapar mata itu beda sama lapar betulan. “ Uci tersenyum sinis.

“Kenapa sih elo enggak tobat-tobat juga, Al? Hobi banget deh buang makanan. Kemarin mie ayam, sekarang nasgor. Besok apa lagi? Apa elo nggak baca koran? Enggak denger di radio? Enggak nonton berita di TV? Di luaran sana, banyak orang yang terpaksa makan nasi aking, oyek, tiwul, nasi jagung dan sejenisnya lantaran nggak mampu beli beras yang udah semakin mahal. Belum lagi yang makan cuma sekali dalam sehari. Sementara elo...yang dikasih anugerah sama Tuhan buat makan berkali-kali dalam sehari, eh....malah ngebuangin makanan. Lagian, elo nggak kasihan apa sama bokap elo yang udah banting tulang, meres keringat buat ngasih elo makan?” Uci ngomel panjang lebar.

“Ci, plis dong! Jangan ngomelin gue. Masa sih tiap makan bareng elo, pasti deh gue diomelin. Bosen, tau!” Alfi manyun. Matanya tak berani bertatapan langsung dengan Uci. Kenapa Uci bisa tiba-tiba marah begitu ya?

“Tapi gue belum bosen ngomelin elo. Keterlaluan banget. Elo udah buang makanan yang tak berdosa dan tak berdaya. Sedikitpun nggak pernah elo pikirin, makanan itu nggak buat disia-siain.” Ujar Uci sebal.

“Siapa bilang gue buang-buang makanan? Gue cuma kekenyangan kok. Masa udah kenyang dipaksa ngabisin? “ Alfi berdalih.

“Maka dari itu, elo kudu bisa ngendaliin penyakit laper mata lo. Semua ingin dihabisin sekarang. Nggak tahunya kewalahan. Rakus sih, takut diambil orang lain, ya, atau takut besok nggak ngerasain lagi?”

“*Naik kebo ke Pondok Gede. Aduh, booo....cape deh* ngedengerin elo ngoceh. Jangan dibahas lagi, akh!”

“Gue juga cape nasehatin kepala batu kayak elo! ” gerutu Uci jengkel bin pasrah.

\*\*\*

Siang yang sangat puanasss! Sang batara surya mungkin lagi bete abiss.. Sinarnya begitu galak menyengat, membuat tubuh Alfi banjir keringat.

“Duh, gerah amat siihh!” Keluh Alfi sambil mengipasi tubuhnya dengan kipas plastik mungil bergambar angrek bulan.

“Iya nih.....mataharinya lagi ngamuk kali!” Ujar Uci.

Mereka berdua sedang berdiri di depan pintu gerbang sekolah, menunggu bang Idham, sopir papa Alfi yang ditugasi menjemput Alfi. Uci yang rumahnya

berdekatan dengan rumah Alfi sering kali nebeng pulang sama Alfi.

“Bang Idham lama banget, ya?” Alfi memandang ke arah jalan raya.

“Sabar Al....Mungkin jalanannya macet, ” Ujar Uci seraya mengikat rambut panjangnya dengan karet gelang.

“Hhh, kapan ya jalanan di Jakarta tercinta ini nggak macet?” Alfi bertanya setengah mengeluh.

“Pas lebaran.” sahut Uci, kalem.

“He he he...100 buat elo, Ci.” Alfi tertawa kecil. Dilapnya tengkuknya dengan tisu. “Wuahhhh panasnya!! Diangkatnya kedua tangannya tinggi-tinggi. “Biar adem,” candanya sekadar menghilangkan jemu.

“Ups! Jangan tinggi-tinggi! Gue bisa pingsan nih!” Uci menutup hidungnya. Alfi terkikik.

‘KETI-ku wangi kok. ‘Kan udah pake deodoran.’ Alfi menurunkan kedua tangannya. Tepat pada saat itu, seorang anak perempuan berusia sekitar 8 tahun berjalan pelan melewati Alfi. Pakaian anak itu compang-camping dan kotor sekali. Rambutnya tipis berwarna kuning kecokelatan lantaran terlalu sering kena sinar matahari.

Hidungnya berkali-kali menghirup ingus yang tak sabar ingin keluar dari gua persembunyiannya.

Mata Alfi sontak mengikuti langkah gontai gadis kecil itu yang kini sedang berdiri di depan bak sampah besar yang terletak tak jauh dari tempat Alfi berdiri. Tangan mungil si gadis kecil mengais-ngais isi bak sampah. Tak dipedulikannya lalat yang beterbangan di sekitarnya. Tak dirasakannya bau busuk yang menyengat. Perutnya yang kosong sejak kemarin malam mungkin telah mematikan indera penciumannya. Juga rasa jijiknya.

Ketika tangan mungil itu berhasil mendapatkan yang dicarinya, senyum samar terukir di bibirnya yang pucat dan kering. Alfi penasaran. Dihampirinya gadis kecil itu. Ingin tahu apa yang diperolehnya. Kok, wajahnya tampak girang sekali?

Oh, my God! Alfi mundur beberapa langkah ketika melihat apa yang digenggam tangan mungil itu. POTONGAN ROTI ABON yang cukup besar, yang.... DIBUANG Alfi tadi pagi!

Dengan sabar, si gadis kecil membersihkan serpihan kotoran yang melekat pada potongan roti abon itu. Kadang, jemarinya yang kotor mengusir lalat-lalat yang hinggap di atas roti. Rupanya, para lalat itu tak rela

jatah mereka diambil. Meski diusir berkali-kali, mereka nggak kapok. Datang dan hinggap lagi. Tetapi, si gadis kecil tak jemu-jemunya menghalau mereka sampai akhirnya.....nyam...nyamm....dengan cepat si gadis kecil melahap potongan roti abon itu. Saking cepatnya, mungkin dia tak sempat mengunyah lagi.

Oohhh.... Alfi tak tahan melihatnya. Dialihkannya pandang ke arah lain. Air matanya merebak. Dadanya terasa sesak. Meskipun pemandangan seperti ini sudah sering dilihatnya. Tetapi, dia tak pernah benar-benar memerhatikan. Apalagi menghayatinya kayak sekarang ini. Apakah karena potongan roti abon itu? Potongan roti yang telah disia-siakan Alfi, namun sangat berarti bagi si gadis kecil?

Di benak Alfi seketika melintas aneka ragam makanan yang telah dibuangnya ke tempat sampah. Entah berapa banyak. Alfi tak mampu menghitungnya.....

\*\*\*

“Nggak nambah, Al? Nasi uduknya enak lho!” Tanya Uci ketika ia dan Alfi sarapan bersama pagi ini di kantin sekolah.

“Takut nggak abis,” jawab Alfi sebelum meneguk teh hangatnya.



“Wah, nggak salah denger nih?” Uci tersenyum menggoda. “Gue perhatiin, udah beberapa hari ini penyakit lapar mata elo raib tuh! Kenapa? Elo mimpi dihukum pancung sama ‘*para makanan*’ yang udah elo sia-siakan, ya? Jadi, nggak berani lagi buang makanan.” Canda Uci.

Alfi diam saja. Tangannya asyik mengaduk-aduk nasi uduk. Sementara di benaknya masih terbayang : POTONGAN ROTI ABON dalam genggam tangan mungil yang kotor....

\*\*\*

## TENTANG PENULIS

**Fanny Fredlina**, seorang gadis yang memiliki kecintaan yang tinggi terhadap dunia cerpen teenlit. Telah menulis lebih dari 300 cerpen. Karya-karyanya sudah dimuat di berbagai majalah remaja seperti : MITRA, FANTASI, INTAN, ANEKA YESS, KEREN BEKEN, KAWANKU. Bahkan, di majalah Ausindo (Ozindo), sebuah majalah berbahasa Indonesia yang terbit di Sydney, Australia.

Fanny bisa dikunjungi di blog utamanya di :

<http://just-fatamorgana.blogspot.com/> atau di blog berbagi tips cerpen remaja di <http://tips-write-shortstory.blogspot.com/>.